



Pendampingan Adaptasi Satuan PAUD terhadap Instrumen Akreditasi Terbaru melalui Analisis Komparatif Karakteristik Penilaian Instrumen Lama dan Terbaru

Assisting Early Childhood Education Institutions in Adapting to the New Accreditation Instrument through a Comparative Analysis of Previous and Current Assessment Characteristics

Nurahman^{1*}, Abdul Aziz², Dwi Wahyu Prabowo³, Agung Purwanto⁴, Eka Prasetyaningrum⁵

¹⁻⁵Program Studi Sistem Informasi, Universitas Darwan Ali, Indonesia

Email: nurahman@unda.ac.id¹, abdul.aziz@unda.ac.id², dwi.wahyu9@unda.ac.id³, agung@unda.ac.id⁴, eka.tya94@unda.ac.id⁵

*Penulis korespondensi: nurahman@unda.ac.id

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 21 Juni 2026;

Revisi: 15 Juli 2026;

Diterima: 20 Agustus 2026;

Terbit: 31 Agustus 2026

Keywords:

Accreditation
Instrument; Comparative Analysis;
Mentoring; PAUD Accreditation;
Quality Improvement.

Abstract: Accreditation is an important mechanism for improving the quality of early childhood education services. Changes in accreditation instruments require education units to understand differences in assessment components and characteristics. This community service program aimed to assist early childhood education institutions in adapting to the latest accreditation instrument through a comparative analysis of the previous and current assessment characteristics. The activity was conducted on 8–9 July 2026 in collaboration with HIMPAUDI of East Kotawaringin Regency and involved 33 participants consisting of early childhood education principals and teachers. The activity used a Participatory Action Research approach through needs identification, discussion, mentoring, comparative analysis, question-and-answer sessions, and reflection. The first day focused on understanding the previous accreditation instrument, while the second day focused on the latest instrument, particularly the components, items, indicators, sub-indicators, and assessment characteristics. The results showed that participants gained a clearer understanding of accreditation as a quality improvement instrument rather than merely an administrative requirement. Participants also recognized the relationship between accreditation assessment and the implementation of quality educational services in their respective institutions. The activity indicates that comparative and participatory mentoring can support the adaptation of early childhood education institutions to changes in accreditation instruments and strengthen their readiness to improve quality continuously.

Abstrak

Akreditasi merupakan salah satu mekanisme penting dalam meningkatkan mutu layanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Perubahan instrumen akreditasi menuntut satuan pendidikan memahami perbedaan komponen dan karakteristik penilaian. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mendampingi satuan PAUD dalam beradaptasi terhadap instrumen akreditasi terbaru melalui analisis perbandingan karakteristik penilaian instrumen lama dan terbaru. Kegiatan dilaksanakan pada 8–9 Juli 2026 dengan dukungan HIMPAUDI Kabupaten Kotawaringin Timur dan melibatkan 33 peserta yang terdiri atas kepala satuan PAUD dan pendidik. Kegiatan menggunakan pendekatan Participatory Action Research melalui identifikasi kebutuhan, diskusi, pendampingan, analisis perbandingan, tanya jawab, dan refleksi. Hari pertama difokuskan pada pemahaman instrumen akreditasi lama. Hari kedua membahas instrumen terbaru, khususnya komponen, butir, indikator, subindikator, dan karakteristik penilaian. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai akreditasi sebagai instrumen peningkatan mutu, bukan hanya sebagai pemenuhan administrasi. Peserta juga dapat menghubungkan penilaian akreditasi dengan pelaksanaan layanan pendidikan yang berkualitas di satuan masing-masing. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendampingan yang bersifat komparatif dan partisipatif dapat membantu satuan PAUD beradaptasi terhadap perubahan instrumen akreditasi serta memperkuat kesiapan dalam meningkatkan mutu layanan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Analisis Komparatif; Instrumen Akreditasi; Kreditasi PAUD; Pendampingan; Peningkatan Mutu

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam pembentukan kemampuan kognitif, sosial-emosional, bahasa, moral, dan karakter anak yang akan memengaruhi keberhasilan belajar pada jenjang pendidikan berikutnya. Oleh karena itu, penyelenggaraan layanan PAUD harus didukung oleh sistem penjaminan mutu yang mampu memastikan terpenuhinya standar layanan pendidikan secara berkelanjutan. Salah satu mekanisme penjaminan mutu eksternal yang diterapkan di Indonesia adalah akreditasi. Akreditasi tidak hanya berfungsi untuk menentukan tingkat kelayakan suatu satuan pendidikan, tetapi juga mendorong terjadinya evaluasi diri dan perbaikan mutu layanan pendidikan secara berkesinambungan (Kusmawati & Madhakomala, 2023). Sejalan dengan itu, Dian Ismi & Waluyo (2021) menyatakan bahwa pelaksanaan akreditasi yang didukung oleh pemahaman yang baik terhadap instrumen penilaian mampu meningkatkan kualitas layanan akademik pada lembaga PAUD. Selain itu, hasil kajian sistematis yang dilakukan oleh (Pujianti et al., 2025) menunjukkan bahwa sistem penjaminan mutu yang efektif memerlukan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan dan tidak hanya berorientasi pada pemenuhan dokumen administrasi, melainkan juga pada implementasi praktik pembelajaran yang berkualitas. Dengan demikian, akreditasi seharusnya dipandang sebagai instrumen peningkatan mutu yang berkelanjutan sehingga mampu mendorong satuan PAUD untuk terus meningkatkan kualitas layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Perubahan kebijakan penjaminan mutu pendidikan di Indonesia telah mendorong terjadinya transformasi paradigma dalam pelaksanaan akreditasi PAUD. Jika pada pendekatan sebelumnya akreditasi lebih menekankan pemenuhan standar administrasi dan kelengkapan dokumen, maka pendekatan yang berkembang saat ini lebih berorientasi pada peningkatan mutu layanan, implementasi proses pembelajaran, budaya mutu, serta penggunaan bukti autentik dalam proses penilaian (Pujianti et al., 2025). Perubahan tersebut menunjukkan bahwa akreditasi tidak lagi diposisikan sebagai kegiatan evaluasi yang bersifat administratif, tetapi sebagai instrumen untuk mendorong perbaikan mutu secara berkelanjutan melalui sistem penjaminan mutu internal dan eksternal yang saling terintegrasi (Kusmawati & Madhakomala, 2023). Sejalan dengan perkembangan tersebut, pengelola satuan PAUD dituntut memiliki pemahaman yang komprehensif terhadap perubahan struktur instrumen akreditasi, mulai dari komponen, butir, indikator, subindikator, hingga karakteristik penilaiannya. Tanpa pemahaman yang memadai, perubahan instrumen berpotensi menimbulkan kesenjangan antara implementasi layanan pendidikan dengan ekspektasi sistem akreditasi yang baru. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas pengelola PAUD melalui kegiatan pendampingan menjadi salah satu

strategi yang diperlukan agar satuan pendidikan mampu beradaptasi dengan perubahan kebijakan akreditasi sekaligus memperkuat budaya mutu secara berkelanjutan (Kusmawati & Madhakomala, 2023; Pujianti et al., 2025).

Kondisi penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kabupaten Kotawaringin Timur masih memerlukan perhatian dalam upaya peningkatan mutu. Berdasarkan data (Kementerian pendidikan DASMEN, 2026), Kabupaten Kotawaringin Timur memiliki 338 satuan PAUD yang tersebar di 17 kecamatan. Satuan tersebut terdiri atas 297 Taman Kanak-kanak (TK), 30 Kelompok Bermain (KB), 2 Tempat Penitipan Anak (TPA), dan 9 Satuan PAUD Sejenis (SPS). Jumlah satuan PAUD yang cukup banyak tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap sistem penjaminan mutu yang efektif juga semakin besar. Namun, Rapor Pendidikan Tahun Data 2025 menunjukkan bahwa beberapa indikator mutu layanan PAUD di Kabupaten Kotawaringin Timur masih berada pada kategori Sedang (Kementerian Dasmien, 2026). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran dan pengelolaan satuan PAUD masih perlu ditingkatkan. Pada saat yang sama, perubahan paradigma akreditasi menuntut satuan PAUD tidak hanya memenuhi persyaratan administrasi, tetapi juga mampu menunjukkan kualitas pembelajaran, budaya mutu, dan bukti implementasi di lapangan. Oleh karena itu, pengelola PAUD perlu memahami perubahan komponen, butir, indikator, dan subindikator pada instrumen akreditasi terbaru. Pemahaman tersebut penting agar setiap satuan PAUD lebih siap menghadapi proses akreditasi sekaligus meningkatkan mutu layanan pendidikan secara berkelanjutan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa akreditasi berperan penting dalam meningkatkan mutu layanan PAUD apabila diikuti dengan penerapan sistem penjaminan mutu yang berkelanjutan (Hakim et al., 2021). Penelitian Prihantoro & Setiawati (2023) membuktikan bahwa keberhasilan pendampingan akreditasi dipengaruhi oleh kolaborasi antarpemangku kepentingan, perencanaan yang baik, serta pemahaman terhadap instrumen akreditasi dan penggunaan Sispena 3.1. Sementara itu, Jaya et al. (2024) menyatakan bahwa instrumen akreditasi PAUD telah memiliki validitas dan reliabilitas yang baik, namun beberapa butir masih memerlukan penyempurnaan agar menghasilkan penilaian yang lebih konsisten. Di sisi lain, Zakiyah et al. (2026) menemukan bahwa praktik akreditasi di Indonesia masih cenderung berorientasi pada pemenuhan administrasi dibandingkan peningkatan kualitas pembelajaran, sehingga tujuan akreditasi sebagai instrumen peningkatan mutu belum sepenuhnya tercapai. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada penjaminan mutu, pendampingan akreditasi, atau pengembangan instrumen, sedangkan kajian mengenai pendampingan adaptasi terhadap perubahan karakteristik instrumen akreditasi lama

dan terbaru melalui analisis komparatif masih sangat terbatas sehingga menjadi fokus dalam kegiatan pengabdian ini.

Pendampingan dipilih sebagai strategi untuk membantu pengelola PAUD memahami perubahan instrumen akreditasi secara lebih sistematis. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan mampu meningkatkan pemahaman pengelola terhadap standar akreditasi, penyusunan bukti pendukung, serta kesiapan menghadapi proses penilaian (Mohzana & Al Pansori, 2025; Prihantoro & Setiawati, 2023). Selain itu, pendampingan yang disertai diskusi, praktik, dan umpan balik terbukti lebih efektif dibandingkan penyampaian materi melalui sosialisasi saja karena peserta dapat langsung mengklarifikasi kendala yang dihadapi di satuan pendidikan (Erfiana, 2021). Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini difokuskan pada pendampingan adaptasi instrumen akreditasi melalui analisis perbandingan karakteristik penilaian antara instrumen lama dan instrumen terbaru, sehingga peserta mampu memahami perubahan komponen, butir, indikator, subindikator, serta karakteristik penilaiannya. Pendekatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesiapan satuan PAUD dalam menghadapi akreditasi sekaligus memperkuat budaya mutu yang berorientasi pada peningkatan kualitas layanan pendidikan secara berkelanjutan (Putri & Munastiwi, 2025).

Berbeda dengan kegiatan pendampingan akreditasi yang telah banyak dilaporkan sebelumnya, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berfokus pada penyusunan dokumen atau penggunaan aplikasi Sispena. Pendampingan dirancang untuk membantu peserta memahami perubahan karakteristik instrumen akreditasi melalui analisis perbandingan antara instrumen lama dan instrumen terbaru. Analisis tersebut mencakup perubahan komponen, butir, indikator, subindikator, serta karakteristik penilaian yang menjadi dasar pelaksanaan akreditasi PAUD. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konseptual peserta sehingga mereka tidak hanya mampu memenuhi persyaratan akreditasi, tetapi juga memahami substansi penilaian yang berorientasi pada peningkatan mutu layanan pendidikan (Putri & Munastiwi, 2025; Zakiyah et al., 2026).

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman pengelola PAUD terhadap perubahan instrumen akreditasi terbaru. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 8–9 Juli 2026 dengan melibatkan 33 peserta yang terdiri atas kepala satuan PAUD dan pendidik. Hari pertama difokuskan pada pembahasan instrumen akreditasi lama sebagai dasar pemahaman peserta. Hari kedua membahas instrumen akreditasi terbaru melalui analisis perbandingan komponen, butir, indikator, subindikator, dan karakteristik penilaian. Melalui kegiatan ini, peserta

diharapkan mampu memahami perubahan instrumen akreditasi serta menerapkannya dalam upaya peningkatan mutu layanan PAUD secara berkelanjutan.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)*. Pendekatan ini dipilih karena menempatkan peserta sebagai subjek yang berperan aktif dalam mengidentifikasi permasalahan, mengikuti proses pendampingan, serta melakukan refleksi terhadap hasil kegiatan. Pendekatan PAR dinilai efektif untuk meningkatkan kapasitas peserta melalui proses pembelajaran yang kolaboratif dan berorientasi pada penyelesaian masalah nyata di lapangan (Palmin et al., 2023; Rasmani, 2025).

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 8 sampai 9 Juli 2026 dengan melibatkan 33 peserta yang terdiri dari guru dan kepala satuan PAUD dan pendidik di Kabupaten Kotawaringin Timur. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan koordinasi bersama mitra untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta terkait implementasi instrumen akreditasi terbaru. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih memerlukan pemahaman mengenai perubahan komponen, butir, indikator, subindikator, dan karakteristik penilaian pada instrumen akreditasi yang baru. Temuan tersebut kemudian menjadi dasar dalam penyusunan materi dan strategi pendampingan.

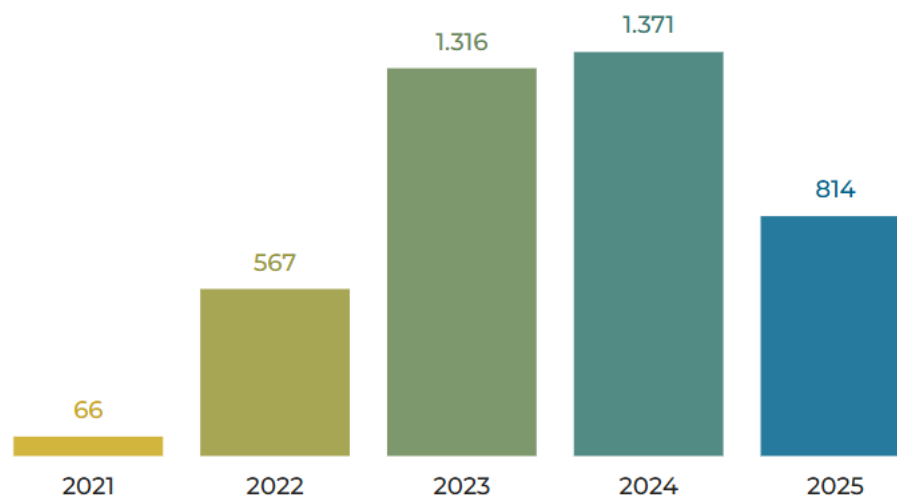
Tahap pelaksanaan dilakukan melalui empat kegiatan utama. Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan, yaitu menginventarisasi permasalahan yang dihadapi peserta terkait perubahan instrumen akreditasi. Tahap kedua adalah penyampaian materi, yang membahas instrumen akreditasi lama pada hari pertama dan instrumen akreditasi terbaru pada hari kedua. Tahap ketiga adalah pendampingan partisipatif melalui diskusi kelompok, analisis perbandingan instrumen, tanya jawab, dan studi kasus agar peserta memahami perubahan karakteristik penilaian secara lebih mendalam. Tahap keempat adalah evaluasi, yang dilakukan melalui diskusi reflektif dan pengisian angket untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan. Pendekatan yang mengombinasikan pelatihan, praktik, diskusi, dan pendampingan terbukti mampu meningkatkan kompetensi peserta dalam berbagai program pengembangan kapasitas guru PAUD (Ratnawati et al., 2025).

Evaluasi kegiatan difokuskan pada perubahan pemahaman peserta terhadap karakteristik instrumen akreditasi terbaru. Indikator yang dievaluasi meliputi pemahaman mengenai komponen akreditasi, butir penilaian, indikator, subindikator, karakteristik penilaian, serta kesiapan peserta dalam mengimplementasikan instrumen tersebut pada satuan PAUD masing-masing. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar penyusunan rekomendasi tindak lanjut

agar proses pendampingan memberikan dampak yang berkelanjutan terhadap peningkatan mutu layanan PAUD (Neneng Neneng et al., 2024; Pragista et al., 2025). Tahapan tersebut sejalan dengan berbagai model pengabdian yang menekankan siklus perencanaan, pelaksanaan, pendampingan, refleksi, dan evaluasi sebagai upaya pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan (Genda et al., 2025; Gradini & Dhari, 2025).

3. HASIL

Identifikasi Permasalahan Mitra



Gambar 1. Daftar satuan pendidikan Setara PAUD dengan Status Tidak Terakreditasi

Sumber: Web BAN-PDM (<https://ban-pdm.id/grafik-akreditasi>).

Berdasarkan Gambar 1, jumlah satuan pendidikan setara PAUD di Indonesia yang berstatus tidak terakreditasi menunjukkan perubahan dari tahun ke tahun. Jumlah tersebut meningkat dari 66 satuan pada 2021 menjadi 567 pada 2022 dan mencapai 1.316 pada 2023. Jumlah tertinggi terjadi pada 2024 sebanyak 1.371 satuan, kemudian menurun menjadi 814 satuan pada 2025. Meskipun terjadi penurunan pada 2025, jumlah satuan yang belum terakreditasi masih lebih tinggi dibandingkan tahun 2021. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesiapan satuan PAUD dalam memenuhi proses akreditasi masih menjadi perhatian, sehingga pendampingan pemahaman terhadap instrumen akreditasi tetap diperlukan.

Kabupaten Kotawaringin Timur memiliki 338 satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang tersebar di 17 kecamatan. Satuan tersebut terdiri atas 297 Taman Kanak-kanak (TK), 30 Kelompok Bermain (KB), 2 Tempat Penitipan Anak (TPA), dan 9 Satuan PAUD Sejenis (SPS) (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2026). Jumlah tersebut menunjukkan bahwa layanan PAUD di Kabupaten Kotawaringin Timur memiliki cakupan yang cukup luas. Kondisi ini membutuhkan penguatan penjaminan mutu agar setiap satuan

mampu memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Kebutuhan tersebut semakin penting karena Rapor Pendidikan Tahun Data 2025 menunjukkan bahwa capaian persentase PAUD terakreditasi minimal B masih berada pada kategori Sedang dan mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya.

Kegiatan pendampingan akreditasi PAUD dilaksanakan dengan dukungan HIMPAUDI Kabupaten Kotawaringin Timur. Kegiatan ini ditujukan kepada satuan PAUD yang membutuhkan pemahaman mengenai perubahan instrumen akreditasi. Jumlah peserta yang hadir secara langsung masih terbatas karena adanya keterbatasan waktu dan jarak tempuh dari beberapa satuan PAUD menuju lokasi kegiatan. Meskipun demikian, peserta yang hadir mewakili satuan PAUD dengan status akreditasi yang beragam. Beberapa satuan pendidikan juga telah mendekati masa pengajuan akreditasi kembali karena masa berlaku status akreditasinya hampir berakhir. Kondisi tersebut menjadikan pemahaman terhadap instrumen terbaru sebagai kebutuhan yang penting dan mendesak bagi satuan PAUD peserta kegiatan.

Tabel 1. Satuan Pendidikan yang menjadi peserta Kegiatan.

No.	Satuan Pendidikan/Instansi	Status Akreditasi
1	TK Islam Taman Hati	B
2	PAUD Gayatri	TT
3	TK Ibnu Saleh	B
4	PAUD Cita Bunda	A
5	PAUD Rahmat Sampit	B
6	PAUD Teratai	B
7	TK Algar	B
8	TK Mutiara Bunda	A
9	TK Harapan Bersama	B
10	TK Melati	B
11	TK Cahaya Cendekia	B
12	TKK St. Joan Don Bosco	A
13	TK Harmony	B
14	TK PAUD Sabu Hadromi Qur'an	TT
15	TK Cendrawasih	B
16	TK TAUD Saqu Hadiqotul Qur'an	TT
17	TK Harapan	B
18	TK Harapan Bersama	B

Berdasarkan Tabel 1, terdapat 18 satuan pendidikan yang terwakili dalam data peserta. Sebanyak 12 satuan (66,7%) berstatus akreditasi B, 3 satuan (16,7%) berstatus A, dan 3 satuan (16,7%) belum terakreditasi. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan pendampingan tidak hanya berasal dari satuan yang belum terakreditasi. Satuan yang telah memperoleh akreditasi juga perlu mempersiapkan diri menghadapi pengajuan berikutnya, terutama ketika masa berlaku akreditasi mendekati akhir. Oleh karena itu, pendampingan diarahkan tidak hanya pada pemahaman prosedur, tetapi juga pada pemahaman substansi dan karakteristik penilaian dalam instrumen terbaru.

Pendampingan Instrumen Akreditasi Lama

Kegiatan hari pertama diawali dengan pembukaan dan pengenalan kegiatan pendampingan akreditasi kepada peserta. Sesi pembukaan menjadi tahap awal untuk menyampaikan tujuan kegiatan serta pentingnya memahami instrumen akreditasi sebelum memasuki proses pengajuan. Setelah pembukaan, kegiatan dilanjutkan dengan pembahasan instrumen akreditasi lama yang sebelumnya digunakan oleh satuan PAUD. Materi disampaikan secara interaktif melalui pemaparan, diskusi, dan tanya jawab berdasarkan pengalaman peserta dalam pelaksanaan akreditasi di satuan masing-masing. Peserta terlihat mengikuti pembahasan dengan menggunakan perangkat laptop dan bahan catatan untuk mencermati materi serta mendiskusikan bagian instrumen yang masih memerlukan pemahaman lebih lanjut.



(a)

(b)

Gambar 2. Pelaksanaan kegiatan hari pertama: (a) pembukaan kegiatan pendampingan; (b) pembahasan dan diskusi instrumen akreditasi lama.

Hasil diskusi pada hari pertama menunjukkan bahwa peserta memahami instrumen akreditasi bukan hanya sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai panduan dalam menjaga mutu layanan PAUD. Peserta melihat bahwa contoh-contoh dalam instrumen telah memberikan gambaran mengenai praktik yang dapat diterapkan oleh satuan pendidikan dalam kegiatan sehari-hari. Praktik tersebut mencakup pengenalan Tuhan dan ciptaan-Nya, pembiasaan untuk saling menghargai dan menyayangi, serta pengembangan kemampuan anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Peserta juga memahami bahwa kemampuan akademik, seperti membaca, dapat dikembangkan melalui kegiatan yang menyenangkan dengan memanfaatkan permainan dan ide kreatif anak. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa instrumen akreditasi dapat menjadi acuan bagi satuan pendidikan dalam membangun layanan PAUD yang berkualitas, bukan sekadar memenuhi kebutuhan administratif akreditasi.

Pendampingan Instrumen Akreditasi Terbaru

Pada hari kedua, kegiatan difokuskan pada pembahasan instrumen akreditasi terbaru. Peserta diarahkan untuk memahami perubahan struktur penilaian yang meliputi komponen,

butir, indikator, subindikator, dan karakteristik penilaian. Materi juga menjelaskan bahwa instrumen terbaru merupakan kelanjutan dan penyempurnaan dari instrumen sebelumnya. Fokus penilaian tetap diarahkan pada kinerja nyata satuan pendidikan dalam memberikan layanan yang berkualitas, bukan hanya pada kelengkapan dokumen administratif.

Pembahasan dilakukan secara interaktif melalui pemaparan materi, diskusi, dan tanya jawab. Peserta diajak mencermati bagaimana suatu indikator diterjemahkan ke dalam subindikator serta bagaimana keterpenuhannya dapat ditunjukkan melalui berbagai bukti yang sesuai dengan kondisi satuan pendidikan. Materi menekankan bahwa instrumen terbaru memberikan ruang bagi satuan pendidikan untuk menunjukkan bukti secara kontekstual, sehingga keterpenuhan indikator tidak selalu harus dibuktikan dengan satu bentuk dokumen atau kegiatan tertentu. Hal tersebut menjadi bagian penting dalam diskusi karena peserta perlu memahami bahwa perubahan instrumen bukan sekadar perubahan susunan butir, tetapi juga perubahan cara memahami dan menunjukkan mutu layanan PAUD.

Diskusi pada sesi ini juga membantu peserta menghubungkan pengalaman mereka dalam menggunakan instrumen lama dengan karakteristik penilaian terbaru. Peserta dapat melihat bahwa praktik baik yang telah dilakukan di satuan PAUD tetap menjadi bagian penting dalam penilaian, tetapi perlu dipahami melalui struktur dan karakteristik penilaian yang baru. Dengan demikian, pendampingan tidak hanya memberikan informasi mengenai instrumen terbaru, tetapi membantu peserta beradaptasi terhadap cara berpikir dalam proses penilaian. Kemudian pada hari kedua dengan pengalaman yang baru saja diperoleh dilanjutkan dengan foto penutupan di akhir kegiatan.



Gambar 3. Foto di akhir kegiatan.

Kegiatan pendampingan ditutup dengan sesi bersama seluruh peserta dan tim pelaksana. Suasana akhir kegiatan menunjukkan keterlibatan peserta selama proses pendampingan yang dilaksanakan selama dua hari. Peserta mengikuti rangkaian kegiatan mulai dari pembahasan instrumen akreditasi lama hingga pembahasan instrumen terbaru melalui diskusi dan tanya jawab. Sesi penutupan juga menjadi momentum untuk memperkuat komitmen peserta dalam mempersiapkan satuan PAUD menghadapi proses akreditasi. Kegiatan diakhiri dengan dokumentasi bersama sebagai bentuk kebersamaan antara peserta, HIMPAUDI Kabupaten Kotawaringin Timur, dan tim pelaksana.

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemahaman terhadap instrumen akreditasi perlu diarahkan pada substansi mutu layanan, bukan hanya pada pemenuhan dokumen. Pada hari pertama, peserta menemukan bahwa contoh praktik dalam instrumen lama sebenarnya dapat menjadi acuan dalam melaksanakan layanan PAUD sehari-hari. Pemahaman tersebut sejalan dengan temuan (Putri & Munastiwi, 2025) bahwa akreditasi dapat mendorong perubahan pada praktik pembelajaran, profesionalisme guru, dan tata kelola lembaga apabila dimanfaatkan sebagai bagian dari pengembangan mutu.

Pembahasan instrumen terbaru kemudian memperluas pemahaman tersebut. Peserta tidak hanya melihat perubahan pada struktur instrumen, tetapi juga memahami hubungan antara komponen, butir, indikator, subindikator, dan bukti penilaian. Materi yang digunakan dalam kegiatan menegaskan bahwa instrumen terbaru merupakan kelanjutan dan penyempurnaan dari instrumen sebelumnya serta tetap berorientasi pada kinerja nyata satuan pendidikan dalam memberikan layanan berkualitas (Suprayitno & PDM, 2025). Pendekatan tersebut membuat peserta perlu melihat kesesuaian antara dokumen, praktik pembelajaran, dan kondisi nyata di satuan pendidikan.

Hasil diskusi juga menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan secara langsung memberikan ruang bagi peserta untuk menyampaikan pengalaman dan permasalahan yang mereka hadapi. Proses tanya jawab membantu peserta menghubungkan isi instrumen dengan praktik yang telah dilakukan di satuan masing-masing. Temuan ini sejalan dengan (Wahyudin, 2021) yang menunjukkan bahwa pelibatan dan partisipasi dalam pengelolaan pendidikan dapat mendukung proses penjaminan mutu PAUD. Dengan demikian, pendampingan tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi ruang untuk membangun kesamaan pemahaman mengenai mutu layanan PAUD.

Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa perubahan instrumen akreditasi membutuhkan proses adaptasi, terutama bagi satuan yang akan memasuki masa pengajuan akreditasi. Penelitian (Hakim et al., 2021) menemukan bahwa sebagian besar lembaga PAUD membutuhkan sistem penjaminan mutu yang dapat diterapkan secara nyata dan instrumen yang membantu lembaga melakukan peningkatan mutu. Dalam konteks kegiatan ini, kebutuhan tersebut dijawab melalui pembahasan instrumen secara bertahap, mulai dari instrumen lama hingga instrumen terbaru. Pendekatan tersebut membantu peserta memahami bahwa akreditasi seharusnya menjadi bagian dari proses peningkatan mutu yang dilakukan secara berkelanjutan.

Temuan kegiatan ini memperkuat pandangan bahwa akreditasi sebaiknya tidak dipahami sebagai kegiatan administratif menjelang visitasi. Akreditasi dapat menjadi sarana bagi satuan PAUD untuk merefleksikan praktik pembelajaran, tata kelola, dan kualitas layanan yang telah dilaksanakan. (Putri & Munastiwi, 2025) juga menekankan perlunya menggeser orientasi akreditasi dari compliance menuju dukungan pengembangan mutu yang kontekstual dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pendampingan adaptasi instrumen perlu dilakukan secara kontekstual agar satuan PAUD mampu memahami instrumen sekaligus menggunakannya sebagai acuan untuk memperbaiki kualitas layanan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan adaptasi instrumen akreditasi PAUD yang dilaksanakan selama dua hari menunjukkan bahwa analisis perbandingan instrumen lama dan instrumen terbaru dapat menjadi pendekatan yang relevan untuk membantu satuan PAUD memahami perubahan karakteristik penilaian. Pembahasan instrumen lama membantu peserta memahami bahwa akreditasi tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan dokumen, tetapi juga dapat menjadi acuan dalam menjaga mutu layanan PAUD. Selanjutnya, pembahasan instrumen terbaru membantu peserta memahami perubahan pada komponen, butir, indikator, subindikator, dan karakteristik penilaian. Proses diskusi dan tanya jawab juga membantu peserta menghubungkan instrumen dengan praktik yang telah dilaksanakan di satuan masing-masing. Secara teoritis, hasil kegiatan ini memperkuat pandangan bahwa akreditasi lebih bermakna apabila ditempatkan sebagai bagian dari proses penjaminan dan peningkatan mutu yang berkelanjutan, bukan sekadar persiapan administratif menghadapi proses akreditasi.

Berdasarkan hasil tersebut, pendampingan adaptasi instrumen akreditasi perlu dilakukan secara kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan, terutama bagi satuan PAUD yang mendekati masa pengajuan akreditasi. Pendampingan berikutnya direkomendasikan tidak berhenti pada pemahaman struktur instrumen, tetapi dilanjutkan dengan analisis setiap

indikator dan subindikator, identifikasi bukti yang tersedia di satuan, serta pemetaan kesenjangan antara kondisi aktual dan karakteristik penilaian terbaru. HIMPAUDI dan pemangku kepentingan terkait dapat berperan dalam menyediakan forum pendampingan lanjutan agar satuan PAUD memiliki ruang untuk berdiskusi dan melakukan refleksi secara berkala. Dengan demikian, adaptasi terhadap instrumen akreditasi terbaru dapat diarahkan tidak hanya untuk meningkatkan kesiapan menghadapi akreditasi, tetapi juga untuk memperkuat budaya mutu dan kualitas layanan PAUD secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Darwan Ali yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pengurus HIMPAUDI Kabupaten Kotawaringin Timur yang telah membantu koordinasi dalam pemetaan dan penentuan calon peserta serta memberikan dukungan fasilitas selama pelaksanaan kegiatan. Dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak tersebut telah berkontribusi dalam mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan pendampingan adaptasi instrumen akreditasi PAUD.

DAFTAR REFERENSI

- Dian Ismi, A., & Waluyo, E. (2021). The effect of accreditation results on the quality of academic services in early childhood education institutions in Pati District. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 10(1), 9–16. <https://doi.org/10.15294/belia.v10i1>
- Erfiana, N. A. N. E. (2021). Pendampingan akreditasi PAUD dan PNF di Kabupaten Tulungagung. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini)*, 2(2), 117–124. <https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.2021.2.2.117-124>
- Genda, A., Usman, M., Haris, A. M. A., Mario, Marabintan, A. A., Ramadhan, S., Aryani, F. A., & Askar. (2025). Pendidikan anak usia dini berbasis komunitas di Desa Lasitae: Model pemberdayaan melalui pendekatan participatory action research (PAR). *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 5(4), 107–130. <https://doi.org/10.55606/kreatif.v5i4.8538>
- Gradini, E., & Dhari, P. W. (2025). From training to practice: A community-based mentoring model for implementing Kurikulum Merdeka. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 21(1), 1–18. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v21i1.13153>
- Hakim, A., Saepudin, A., Marwah, H., & Rahminawati, N. (2021). Analisis tingkat kebutuhan sistem penjaminan mutu internal pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1605–1614. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1811>
- Jaya, P. R. P., Palmin, B., & Sum, T. A. (2024). Pengujian instrumen akreditasi PAUD dengan model Rasch. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(4), 687–698.

<https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i4.5953>

- Kementerian Dasmen. (2026). *Rapor pendidikan Indonesia: Kabupaten Kotawaringin Timur data 2025*.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2026, August 1). *Jumlah data satuan pendidikan (PAUD) per kabupaten Kotawaringin Timur*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah – Data Referensi.
- Kusmawati, I., & Madhakomala, R. (2023). Implementation of quality assurance management basic education (PAUD) in Indonesia. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 2(11), 4403–4414. <https://doi.org/10.55927/eajmr.v2i11.6843>
- Mohzana, M., & Al Pansori, M. J. (2025). Peningkatan mutu lembaga PAUD melalui pendampingan terstruktur dalam persiapan akreditasi di Kecamatan Sikur, Lombok Timur. *Devote: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 4(2), 183–190. <https://doi.org/10.55681/devote.v4i2.4115>
- Neneng, N., Qomariyah, S., Rizki, N. J., & Erviana, R. (2024). Implementasi supervisi manajerial dalam meningkatkan mutu pendidikan PAUD Almanshuriyah Kota Sukabumi. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(3), 102–120. <https://doi.org/10.47861/khirani.v2i3.1274>
- Palmin, B., Angkur, M. F. M., & Anwar, M. R. (2023). Pelatihan mendesain kegiatan main berbasis metode proyek bagi anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 489–503. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.304>
- Pragista, F. N., Megantara, A. T., Audhita, L., Hasanah, N. W., Salsabila, H. C., Aulia, S. R., Sjamsir, H., & Putri, A. A. P. (2025). Efektivitas implementasi manajemen pendidikan dalam meningkatkan mutu layanan di taman kanak-kanak. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 114–122. <https://doi.org/10.58706/jipp.v4n2.p114-122>
- Prihantoro, A., & Setiawati, F. A. (2023). Keberhasilan pendampingan akreditasi satuan PAUD sejenis: Penelitian kasus tunggal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6895–6906. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4007>
- Pujianti, Y., Aminah, S., Nuryati, E., Mulyanto, A., & Sariff, A. F. (2025). A systematic literature review of internal quality assurance in early childhood education in developed and developing countries. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 8(1), 273–291. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v8i1.90137>
- Putri, H. A., & Munastiwi, E. (2025). Rekonstruksi peran akreditasi dalam penjaminan mutu PAUD: Pendekatan ekosistem dan refleksi berkelanjutan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 2723–2740. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7555>
- Rasmani, E. E. U. (2025). Pendampingan penerapan manajemen mutu PAUD melalui pelatihan dan evaluasi berbasis PDCA. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1490–1499. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1617>
- Ratnawati, S., Rafianti, R., Barkara, R., Hasibuan, R., & Efendi, N. (2025). Peningkatan kompetensi guru PAUD dalam menyusun administrasi kurikulum dan evaluasi pembelajaran melalui pelatihan berbasis masalah. *Jurnal ABDI PAUD*, 6(1), 21–28. <https://doi.org/10.33369/abdiPAUD.v6i1.41363>
- Suprayitno, T., & PDM, B. (2025). *Panduan penjelasan IA2024 untuk penyelenggaraan program pendidikan kesetaraan* (B. PDM, Ed.).

- Wahyudin, U. R. (2021). Implementasi manajemen pendidikan berbasis masyarakat dalam penjaminan mutu pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 652–663. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1357>
- Zakiah, L., Yudha, R. P., & Yusmarini, I. (2026). Accreditation as a tool for quality improvement or mere formality? A critical evaluation of early childhood education accreditation practices in Indonesia. *Multidisciplinary Science Journal*, 8(7), 2026470. <https://doi.org/10.31893/multiscience.2026470>